

INOVASI PMT ABON IKAN CAKALANG ASAP SEBAGAI INTERVENSI PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA RANDUPUTIH

Taufikurrahman, S.Pd., M.Pd.¹, Lailatul Hasanah², Evi Tri Jayanti³, Afifah Rania Asmaradani⁴, Mahendra Wisnu Wardana⁵

taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan adalah ketika anak berada pada rentang usia di bawah lima tahun. Hal ini karena merupakan suatu landasan yang membentuk masa depan kesehatan, kebahagiaan, pertumbuhan, perkembangan, dan hasil pembelajaran anak di sekolah, keluarga, masyarakat maupun kehidupan secara umum. Usia balita merupakan masa-masa emas (*golden period*) yang sangat mendukung pertumbuhan janin, sehingga jika terjadi gangguan pada masa ini maka tidak akan tercukupi di masa berikutnya dan akan berpengaruh tidak signifikan pada kualitas generasi selanjutnya. (Hasnita, E., & Suradi, 2022)

Status gizi pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi status gizi anak adalah jumlah asupan gizi yang tidak tercukupi dan adanya riwayat infeksi penyakit. Status gizi anak yang kurang baik membuat anak tersebut termasuk golongan anak terindikasi stunting. Stunting merupakan salah

satu kondisi yang berhubungan dengan status gizi anak, dimana terjadinya kondisi gagal tumbuh pada anak yang berawal sejak bayi dalam kandungan hingga anak berusia kurang dari 2 tahun. Hal ini kemudian membuat anak tersebut memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usianya. Kondisi stunting di Indonesia termasuk ke dalam pravelensi kelima dengan angka stunting mencapai 149,2 juta bayi atau balita terkena kasus stunting (UNICEF, 2020).

Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang menghadapi permasalahan tingginya angka stunting. Salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting yang ada di kecamatan Dringu adalah tingginya angka stunting di tiap desa yang ada di kecamatan Dringu. Salah satunya adalah desa Randuputih. Desa Randuputih merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dringu dengan angka stunting yang cenderung tinggi. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh perangkat desa Randuputih, jumlah anak yang terindikasi stunting di desa Randuputih berjumlah 62 anak. Data ini didapat berdasarkan hasil diskusi bersama di desa Randuputih. Indikator yang digunakan untuk mengukur stunting hingga penyebabnya juga memiliki berbagai metode. Adapun hal yang menjadi faktor utama dalam permasalahan ini dan yang paling banyak ditemukan mengenai penyebab tingginya angka stunting di desa Randuputih adalah terkait permasalahan kesadaran masyarakat.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan gizi. Dengan keadaan gizi yang baik maka dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Penderita stunting disebabkan oleh banyak faktor, sehingga penanggulangannya tidak cukup

dengan pendekatan medis maupun pelayanan kesehatan saja. Salah satu upaya penanganan masalah gizi pada balita khususnya dengan masalah stunting yaitu dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tinggi energi dan protein. Sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2011, komponen kegiatan PMT meliputi: (1) Persiapan, terdiri dari penentuan balita sasaran, menentukan makanan, membentuk kelompok ibu balita sasaran, sosialisasi program dan penyuluhan; (2) Pelaksanaan, terdiri dari pendistribusian dan konseling; (3) Pemantauan, dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan terhadap balita gizi buruk untuk mengetahui perkembangan status gizinya dan memastikan bahwa paket makanan dikonsumsi oleh balita gizi buruk; (4) Pencatatan dan pelaporan, pencatatan dilakukan mulai dari orang tua balita, bidan desa dan petugas gizi puskesmas kemudian hasil pencatatan dilaporkan dari bidan desa ke puskesmas, dari puskesmas ke dinas kesehatan setiap bulannya. (Karlina, 2020)

Di desa randuputih ini sendiri, bidan desa dan penggerak posyandu sejatinya telah melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini pada dasarnya merupakan program intervensi bagi balita terindikasi stunting dengan tujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein dan cukup vitamin dan mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal dengan komposisi zat gizi mencukupi. Akan tetapi, pelaksanaan program PMT ini belum berjalan dengan optimal. Masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam melakukan program PMT. Beberapa kendala

diantaranya adalah masih ada keluarga yang tidak membawa anak balitanya untuk ditimbang di posyandu, balita tidak mau mengonsumsi makanan tambahan sesuai dengan aturan sehingga anggota keluarga lah yang mengonsumsi makanan tambahan tersebut, serta yang paling utama adalah balita merasa bosan karena tidak ada inovasi dalam pengolahan makanan tambahan. Padahal, dalam PMT sebenarnya juga dapat dilakukan secara *homemade* sebagai makanan selingan, namun beberapa orang tua merasa kebingungan atau kesulitan dalam menentukan bahan makanan atau produk olahannya. (Kamalia, A., & Muharsih, 2023)

Mengingat pentingnya peran orangtua dan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita secara teratur dan benar untuk mendeteksi dini stunting pada balita, maka bersamaan dengan itu kami menciptakan sebuah inovasi PMT abon ikan cakalang asap. Menurut beberapa penelitian, disebutkan bahwa dalam proses pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan pola konsumsi ikan dengan membuat inovasi makanan seperti nugget ikan dan abon ikan. (Shiyam et al., 2020). Abon ikan adalah daging ikan yang dicincang dan dikeringkan dengan penambahan bumbu-bumbu tertentu. Ide inovasi ini didasarkan pada kondisi alam desa randuputih yang merupakan salah satu daerah pesisir dengan potensi wilayah pantai berupa bahan lokal yang mudah diperoleh dan sudah dikembangkan yaitu ikan cakalang asap. Abon ikan cakalang asap ini nantinya tidak hanya bisa dikonsumsi dengan nasi, melainkan juga bisa digunakan sebagai isian makanan ringan seperti lempeng ataupun pastel.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilaksanakannya program dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini adalah guna mempersiapkan masyarakat desa yang mandiri dalam memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai alternatif PMT balita melalui sosialisasi inovasi PMT abon ikan cakalang asap dalam rangka pencegahan stunting di Desa randuputih.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

1. Memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kader posyandu di Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo mengenai inovasi produk olahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai upaya penanganan stunting.
2. Memberikan panduan kepada masyarakat mengenai cara mengolah bahan pangan lokal yakni ikan cakalang asap sebagai PMT bagi balita.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan kegiatan ini adalah dapat menambah pengetahuan dan kreativitas masyarakat di Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo mengenai inovasi produk olahan PMT berbahan pangan lokal bagi balita dengan takaran gizi yang sesuai sehingga dapat meningkatkan status gizi anak dan menekan angka stunting.

1.4 Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah masyarakat yang berada di wilayah Desa Randuputih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo khususnya para kader posyandu dan orang tua dari balita sasaran.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Stunting

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (Sutarto et al., 2018). Permasalahan pengetahuan dan pola pikir dari masyarakat yang masih rendah juga menjadi penyebab lain dari tingginya angka stunting. Angka pernikahan dini yang tinggi disertai dengan pengetahuan pasangan yang baru menikah mengenai gizi dan cara merawat anak terutama saat bayi dengan baik akan mempengaruhi adanya stunting.

Berdasarkan penjelasan WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai *Z-Score*nya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD